



## Implementasi Penerapan *Bi'ah lughawiyah* dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab Santri di PPTQ Ar-Royyan

Zuhri Musthofa Luthfi<sup>1\*</sup>, Ridho Riyanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Bahasa Arab, Institut Muhammadiyah Pacitan, Indonesia

E-mail: [zuhrimusthofa727@gmail.com](mailto:zuhrimusthofa727@gmail.com)<sup>1</sup>, [Ridhoriyanto23@isimupacitan.ac.id](mailto:Ridhoriyanto23@isimupacitan.ac.id)<sup>2</sup>

\*Penulis Korespondensi: [zuhrimusthofa727@gmail.com](mailto:zuhrimusthofa727@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to describe the implementation of bi'ah lughawiyah (Arabic language environment) in improving the Arabic language proficiency of students at PPTQ Ar-Royyan, identify the challenges encountered, and analyze the solutions implemented to overcome these challenges. This research employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, involving students and language division administrators as the research subjects. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The results indicate that the implementation of bi'ah lughawiyah at PPTQ Ar-Royyan has been carried out systematically and programmatically through various activities, including the mandatory use of Arabic in daily communication, the provision of daily mufradāt (vocabulary), and the implementation of language programs such as muhādatsah (conversation practice), muhādhārah (speech practice), musyāhadah (language observation), and takrīr lughah (language reinforcement). These programs have successfully created an active language environment that supports the improvement of students' language skills, particularly speaking skills (mahārah al-kalām). However, several challenges remain, including limited vocabulary mastery, lack of self-confidence in speaking Arabic, peer influence, and inconsistency in enforcing language regulations. To address these challenges, the boarding school has undertaken various efforts, such as encouraging the use of pocket dictionaries, strengthening language programs, increasing supervision, and promoting the habit of listening to Arabic through audio-visual media. Therefore, the implementation of bi'ah lughawiyah at PPTQ Ar-Royyan has proven effective in improving students' Arabic language proficiency when supported by well-structured programs, a conducive language environment, and consistent implementation.*

**Keywords:** Arabic Language; *Bi'ah Lughawiyah*; Islamic Boarding School; *Mufradāt*; *Muhādatsah*.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan *bi'ah lughawiyah* dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab santri di PPTQ Ar-Royyan, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta menganalisis solusi yang dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan subjek penelitian yaitu santri dan pengurus bagian bahasa. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *bi'ah lughawiyah* di PPTQ Ar-Royyan telah berjalan secara sistematis dan terprogram melalui berbagai kegiatan, seperti kewajiban penggunaan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari, pemberian *mufradāt* harian, serta pelaksanaan program kebahasaan seperti *muhādatsah*, *muhādhārah*, *musyāhadah*, dan *takrīr lughah*. Program-program tersebut mampu menciptakan lingkungan bahasa yang aktif dan mendukung peningkatan keterampilan berbahasa santri, khususnya dalam keterampilan berbicara (*mahārah al-kalām*). Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala, antara lain keterbatasan kosakata, kurangnya kepercayaan diri santri dalam berbicara, pengaruh lingkungan teman sebaya, serta kurangnya konsistensi dalam penegakan aturan bahasa. Untuk mengatasi kendala tersebut, pesantren melakukan berbagai upaya, seperti penggunaan kamus saku, penguatan program bahasa, peningkatan pengawasan, serta pembiasaan mendengarkan bahasa Arab melalui media audio-visual. Dengan demikian, penerapan *bi'ah lughawiyah* di PPTQ Ar-Royyan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab santri apabila didukung oleh program yang terstruktur, lingkungan yang kondusif, serta konsistensi dalam pelaksanaannya.

**Kata kunci:** Bahasa Arab; *Bi'ah Lughawiyah*; *Mufradāt*; *Muhādatsah*; Pesantren.

## 1. LATAR BELAKANG

Bahasa Arab memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam, terutama sebagai bahasa utama dalam memahami sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Penguasaan bahasa Arab tidak hanya menjadi kebutuhan akademik, tetapi juga menjadi sarana untuk memahami ajaran agama secara komprehensif. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kemampuan bahasa Arab santri secara aktif, komunikatif, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu strategi yang dinilai efektif dalam pembelajaran bahasa Arab adalah penerapan *bi'ah lughawiyah* atau lingkungan bahasa yang mendukung penggunaan bahasa Arab secara terus-menerus dalam aktivitas harian santri.

Penerapan *bi'ah lughawiyah* menjadi bagian penting dalam meningkatkan keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*). Lingkungan bahasa yang kondusif mampu membiasakan santri untuk mendengar, yaitu lingkungan bahasa yang mendukung penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari (Huda, 2022). Pembiasaan tersebut dapat membantu santri lebih cepat mengingat kosakata (*mufradāt*), memahami struktur bahasa, serta meningkatkan keberanian dalam berbicara menggunakan bahasa Arab. Dengan adanya lingkungan yang mendukung, proses pembelajaran bahasa tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *bi'ah lughawiyah* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbahasa Arab santri. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan bahasa yang kondusif mampu meningkatkan keaktifan dan keberanian santri dalam berkomunikasi (Setiyadi et al., 2023). Sementara itu, penguasaan kosakata (*mufradāt*) menjadi faktor utama dalam menunjang kemampuan berbicara, karena tanpa penguasaan kosakata yang memadai, santri akan mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat dan mengekspresikan ide (Sari et al., 2022).

Meskipun demikian, implementasi *bi'ah lughawiyah* di pesantren tidak selalu berjalan secara optimal. Berdasarkan hasil observasi awal di PPTQ Ar-Royyan, penerapan lingkungan bahasa telah dilakukan melalui berbagai program, seperti kewajiban penggunaan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari, pemberian *mufradāt* harian, kegiatan *muhadharah*, serta pengawasan bahasa oleh bagian bahasa pesantren. Karena *mufradāt* (kosakata) berperan sebagai “alat utama” dalam membangun komunikasi yang efektif (Azizah & Karim, 2020).

Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai kendala, seperti keterbatasan kosakata santri, kurangnya rasa percaya diri ketika berbicara menggunakan bahasa Arab, serta kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari dengan teman sebaya. Latihan percakapan memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan berbicara karena memberikan kesempatan kepada santri untuk mempraktikkan bahasa secara langsung. Melalui *muhādatsah*, santri tidak hanya belajar teori bahasa, tetapi juga mengaplikasikannya dalam komunikasi nyata. Penelitian menunjukkan bahwa latihan percakapan secara rutin dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kelancaran berbicara peserta didik (Fitriani et al., 2022).

Selain itu, faktor psikologis dan lingkungan sosial turut memengaruhi keberhasilan penerapan *bi'ah lughawiyyah*. Sebagian santri merasa takut melakukan kesalahan dalam penyusunan kalimat atau kurang menguasai kaidah *nahwu* dan *sharaf* sehingga enggan berbicara menggunakan bahasa Arab. Di sisi lain, kurangnya konsistensi dalam penegakan aturan bahasa dan pengaruh lingkungan pertemanan yang belum sepenuhnya menggunakan bahasa Arab juga menjadi hambatan dalam menciptakan lingkungan bahasa yang ideal di pesantren. Lingkungan ini tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga mencakup seluruh aktivitas komunikasi di luar kelas yang mendorong pembiasaan penggunaan bahasa (Ismail, 2021).

Berdasarkan kajian literatur terdahulu, penelitian mengenai *bi'ah lughawiyyah* umumnya berfokus pada pengaruh lingkungan bahasa terhadap kemampuan berbicara santri. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi *bi'ah lughawiyyah* di PPTQ Ar-Royyan beserta kendala dan solusi yang diterapkan dalam meningkatkan penggunaan bahasa Arab santri masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan ilmiah pada fokus kajian yang tidak hanya mendeskripsikan penerapan *bi'ah lughawiyyah*, tetapi juga menganalisis kendala yang dihadapi serta upaya yang dilakukan pesantren dalam mengatasi hambatan tersebut berdasarkan data observasi lapangan dan wawancara secara langsung.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana penerapan *bi'ah lughawiyyah* dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab santri di PPTQ Ar-Royyan; (2) apa saja kendala yang dihadapi dalam penerapan *bi'ah lughawiyyah* di PPTQ Ar-Royyan; dan (3) bagaimana upaya atau solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam penerapan *bi'ah lughawiyyah* guna meningkatkan penggunaan bahasa Arab santri.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Implementasi penerapan *bi'ah lughawiyah* dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab santri di PPTQ Ar-Royyan, mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam penerapannya, serta mendeskripsikan upaya atau solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut sehingga penggunaan bahasa Arab santri dapat meningkat secara optimal.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mendeskripsikan penerapan *bi'ah lughawiyah* dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab santri di PPTQ Ar-Royyan. Pendekatan ini digunakan agar peneliti dapat memahami kondisi lapangan secara mendalam dan kontekstual. Penelitian dilaksanakan di PPTQ Ar-Royyan dengan sasaran penelitian berupa santri dan pengurus bagian bahasa yang terlibat dalam program bahasa Arab. Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, serta data sekunder yang berasal dari dokumen pesantren, program bahasa, dan literatur yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati penggunaan bahasa Arab dalam kegiatan sehari-hari, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi terkait kendala dan upaya penerapan *bi'ah lughawiyah*, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian.

Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik agar data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

PPTQ Ar-Royyan dikenal sebagai pondok pesantren yang berfokus pada program tahfidz Al-Qur'an. Namun, keunggulan pesantren ini tidak hanya terletak pada penguatan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga pada penerapan bahasa Arab sebagai bagian dari sistem pendidikan. Hal ini menunjukkan adanya integrasi antara penguasaan Al-Qur'an dan kemampuan bahasa Arab sebagai alat memahami sumber ajaran Islam secara langsung. Sebagai pondok tahfidz, kegiatan utama santri di PPTQ Ar-Royyan adalah menghafal, muroja'ah, dan menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an. Dalam proses ini, bahasa Arab sebenarnya memiliki peran yang sangat penting karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab.

Integrasi antara tahfidz dan bahasa Arab ini memberikan beberapa manfaat. Pertama, santri lebih mudah memahami makna ayat Al-Qur'an karena memiliki bekal kosakata dan struktur bahasa Arab. Kedua, kemampuan berbicara dan berkomunikasi santri berkembang, sehingga mereka tidak hanya kuat dalam hafalan, tetapi juga mampu menyampaikan ajaran Islam dengan baik. Ketiga, lingkungan bahasa yang aktif membantu membentuk pola pikir dan kebiasaan santri dalam menggunakan bahasa Arab secara alami. Selain itu, penerapan bahasa Arab di pondok tahfidz juga menjadi nilai tambah bagi santri dalam menghadapi tantangan pendidikan dan dakwah di masa depan. Santri tidak hanya menjadi penghafal Al-Qur'an (*hāfiẓ*), tetapi juga memiliki kemampuan bahasa yang mendukung mereka dalam memahami kitab-kitab berbahasa Arab serta menyampaikan ilmu kepada masyarakat.

Dengan demikian, PPTQ Ar-Royyan dapat dikatakan sebagai pesantren yang menggabungkan dua kekuatan utama, yaitu tahfidz Al-Qur'an dan penguasaan bahasa Arab. Kombinasi ini menjadikan proses pendidikan lebih komprehensif, karena santri tidak hanya menghafal teks, tetapi juga memahami dan mampu mengomunikasikannya secara aktif dalam kehidupan sehari-hari.

PPTQ Ar-Royyan kemudian mengembangkan *bi'ah lughawiyyah* sebagai bagian dari sistem pendidikan. Santri tidak hanya menghafal Al-Qur'an, tetapi juga dibiasakan menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari. Dengan adanya kewajiban berbahasa Arab, pemberian *mufradāt*, serta kegiatan seperti *muhādatsah*, *muhādhārah*, dan *musyāhadah*, santri mendapatkan pengalaman belajar bahasa secara aktif dan kontekstual.

### ***Bi'ah lughawiyyah* (Lingkungan Bahasa)**

Secara bahasa, *bi'ah lughawiyyah* (البيئة اللغوية) terdiri dari dua kata, yaitu *البيئة* (*bi'ah*) dan *اللغوية* (*lughawiyyah*). Kata *bi'ah* berarti “lingkungan”, yaitu segala sesuatu yang berada di sekitar individu dan memengaruhi kehidupannya. Adapun *lughawiyyah* merupakan kata sifat yang berasal dari *لُغَة* (*lughah*) yang berarti “bahasa”. Dengan demikian, secara bahasa *bi'ah lughawiyyah* berarti “lingkungan bahasa” atau lingkungan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa.

Secara istilah, *bi'ah lughawiyyah* diartikan sebagai lingkungan yang diciptakan secara sengaja untuk mendukung dan membiasakan penggunaan bahasa tertentu-dalam hal ini bahasa Arab-dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan ini mencakup berbagai aspek, seperti interaksi antarindividu, aturan penggunaan bahasa, program kebahasaan, serta kegiatan yang mendorong peserta didik untuk menggunakan bahasa secara aktif dan konsisten.

Penerapan *bi'ah lughawiyyah* di PPTQ Ar-Royyan menunjukkan upaya yang serius dan terencana dalam menciptakan lingkungan berbahasa Arab yang aktif dan komunikatif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pesantren tidak hanya menetapkan aturan penggunaan bahasa Arab, tetapi juga membangun sistem pendukung yang mendorong santri untuk terbiasa menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kewajiban penggunaan bahasa Arab menjadi fondasi utama dalam pembentukan lingkungan bahasa. Santri dituntut untuk menggunakan bahasa Arab dalam interaksi sehari-hari, baik dengan sesama santri maupun dengan ustadz, khususnya pada waktu dan area yang telah ditentukan. Kebijakan ini berperan penting dalam membentuk kebiasaan (*habit formation*), sehingga santri tidak hanya memahami bahasa Arab secara teoritis, tetapi juga mampu menggunakannya secara praktis. Dengan demikian, bahasa Arab tidak lagi dianggap sebagai mata pelajaran semata, melainkan sebagai alat komunikasi yang hidup di lingkungan pesantren.

### **Mufradāt (Kosakata)**

Secara bahasa, *mufradāt* (المفردات) merupakan bentuk jamak dari kata مُفْرَد (mufrad) yang berarti “tunggal” atau “satu”. Kata ini berasal dari akar kata فَرَدَا – يَفْرُدُ – فَرْدًا (*farada-yafrudu-fardan*) yang bermakna “memisahkan” atau “menjadikan satuan”. Dengan demikian, secara bahasa *mufradāt* berarti kumpulan kata-kata tunggal atau kosakata dalam suatu bahasa.

Secara istilah, *mufradāt* dalam konteks pembelajaran bahasa Arab diartikan sebagai himpunan kosakata yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagai dasar untuk memahami dan menggunakan bahasa. Kosakata ini mencakup berbagai jenis kata, seperti *isim* (kata benda), *fi'il* (kata kerja), dan *harf* (kata tugas), yang digunakan untuk menyusun kalimat dan menyampaikan makna.

Program pemberian *mufradāt* harian juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan bahasa santri. Dengan target enam kosakata setiap hari yang terdiri dari tiga *fi'il* dan tiga *isim*-santri secara bertahap memperkaya perbendaharaan kata mereka. Penguasaan kosakata ini menjadi modal dasar dalam keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*) dan menulis (*maharah al-kitabah*). Selain itu, pembagian jenis kata (kata kerja dan kata benda) membantu santri memahami struktur dasar kalimat dalam bahasa Arab secara lebih sistematis.

*Mufradāt* atau kosakata merupakan unsur paling mendasar dalam penguasaan bahasa. Kosakata berfungsi sebagai alat utama yang digunakan seseorang untuk memahami makna dan menyampaikan gagasan. Tanpa penguasaan kosakata yang memadai, seseorang akan kesulitan menangkap pesan yang disampaikan orang lain maupun mengungkapkan pikiran secara jelas,

baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, kosakata menjadi fondasi utama dalam membangun komunikasi yang efektif.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, penguasaan *mufradāt* memegang peranan yang sangat penting. Santri tidak dapat mengembangkan keterampilan berbahasa lain-seperti menyimak (*istimā'*), berbicara (*kalām*), membaca (*qirā'ah*), dan menulis (*kitābah*)-tanpa didukung oleh penguasaan kosakata yang cukup. Semakin banyak kosakata yang dikuasai, semakin besar pula kemampuan santri dalam memahami teks, menyusun kalimat, serta berinteraksi secara aktif. Dengan kata lain, *mufradāt* menjadi kunci pembuka bagi penguasaan keterampilan berbahasa secara menyeluruh.

Keterbatasan kosakata sering kali menjadi hambatan utama dalam proses pembelajaran bahasa. Santri yang memiliki kosakata terbatas cenderung mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang benar dan memilih kata yang tepat sesuai konteks. Akibatnya, mereka menjadi kurang percaya diri untuk berbicara dan lebih memilih menggunakan bahasa lain yang lebih dikuasai. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa rendahnya penguasaan kosakata berpengaruh langsung terhadap rendahnya kemampuan berbicara peserta didik.

Untuk mengatasi hal tersebut, penerapan program pemberian kosakata harian menjadi langkah yang strategis dan efektif. Melalui program ini, santri secara konsisten menambah jumlah kosakata setiap hari. Proses ini tidak hanya memperkaya perbendaharaan kata, tetapi juga melatih daya ingat dan kemampuan mengaitkan kata dengan konteks penggunaannya. Agar lebih optimal, kosakata yang diberikan sebaiknya tidak hanya dihafalkan, tetapi juga dipraktikkan dalam kalimat dan percakapan sehari-hari.

Selain itu, pengelompokan kosakata berdasarkan jenis kata, seperti *fi'il* (kata kerja) dan *isim* (kata benda), membantu santri memahami struktur dasar bahasa Arab. Dengan memahami fungsi masing-masing kata, santri dapat lebih mudah menyusun kalimat yang benar secara gramatikal. Pembelajaran kosakata yang terarah seperti ini akan mempercepat proses penguasaan bahasa secara keseluruhan.

Dengan demikian, penguatan *mufradāt* tidak hanya berfungsi sebagai penambahan jumlah kata, tetapi juga sebagai upaya membangun kemampuan berbahasa secara komprehensif. Program kosakata harian yang diterapkan secara konsisten dan disertai praktik langsung akan sangat mendukung keberhasilan *bi'ah lughawiyah*. Santri tidak hanya mampu menghafal kata, tetapi juga dapat menggunakannya secara aktif dalam komunikasi, sehingga tujuan pembelajaran bahasa Arab dapat tercapai secara optimal.

### **Muhādatsah (Latihan Percakapan)**

Secara bahasa, *muhādatsah* (المحادثة) berasal dari kata kerja حَدَّثَ – يُحَادِثُ – مُحَادَثَةٌ (*hādatsa-yuhāditsu-muhādatsatan*) yang berarti “bercakap-cakap”, “berdialog”, atau “berbincang”. Kata ini berakar dari kata حَدِيثٌ (*hadīts*) yang berarti “perkataan”, “ucapan”, atau “pembicaraan”. Dengan demikian, secara bahasa *muhādatsah* berarti kegiatan saling berbicara atau percakapan antara dua orang atau lebih.

Secara istilah, *muhādatsah* dalam konteks pembelajaran bahasa Arab diartikan sebagai kegiatan latihan percakapan yang dilakukan secara langsung untuk melatih kemampuan berbicara (*maharah al-kalām*). Kegiatan ini biasanya dilakukan secara berpasangan atau berkelompok dengan topik tertentu, sehingga peserta didik dapat mempraktikkan penggunaan bahasa secara aktif dalam situasi komunikasi nyata.

*Muhādatsah* merupakan salah satu kegiatan inti dalam pembelajaran bahasa Arab yang berfokus pada latihan percakapan secara langsung. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kelancaran berbicara, keberanian dalam berkomunikasi, serta ketepatan dalam penggunaan kosakata dan struktur kalimat. Dalam pelaksanaannya, *muhādatsah* biasanya dilakukan secara berpasangan atau berkelompok dengan tema-tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga santri dapat berlatih dalam konteks yang nyata dan mudah dipahami.

Peran *muhādatsah* sangat penting dalam mengembangkan keterampilan berbicara (*maharah al-kalām*). Melalui kegiatan ini, santri tidak hanya mempelajari teori bahasa, tetapi langsung mengaplikasikannya dalam praktik komunikasi. Proses praktik ini membantu santri membiasakan diri menggunakan bahasa Arab secara aktif. Semakin sering santri berlatih berbicara, semakin terbentuk kelancaran dan spontanitas dalam berkomunikasi. Dengan demikian, bahasa Arab tidak lagi terasa kaku atau sulit, tetapi menjadi alat komunikasi yang digunakan secara alami.

Selain meningkatkan kelancaran, *muhādatsah* juga berperan dalam membangun kepercayaan diri santri. Pada awalnya, banyak santri merasa ragu atau takut melakukan kesalahan saat berbicara. Namun, melalui latihan yang rutin dan berkelanjutan, rasa takut tersebut постепенно berkurang. Santri mulai berani menyampaikan pendapat, bertanya, dan merespons percakapan dengan lebih percaya diri. Lingkungan latihan yang mendukung dan tidak menghakimi menjadi faktor penting dalam menumbuhkan keberanian ini.

Dari segi kebahasaan, *muhādatsah* membantu santri memahami penggunaan kosakata dan struktur kalimat secara kontekstual. Santri belajar memilih kata yang tepat sesuai situasi, menyusun kalimat yang runtut, serta menggunakan ungkapan-ungkapan yang lazim dalam percakapan sehari-hari.

Hal ini memperkuat keterkaitan antara penguasaan *mufradāt* dan kemampuan berbicara. Dengan kata lain, kosakata yang telah dipelajari tidak hanya dihafalkan, tetapi juga digunakan secara aktif dalam komunikasi. Selain sebagai sarana latihan, *muhādatsah* juga berfungsi sebagai alat evaluasi kemampuan bahasa santri. Melalui kegiatan ini, pengajar dapat mengamati secara langsung perkembangan keterampilan berbicara santri, termasuk kelancaran, ketepatan pengucapan, serta penggunaan tata bahasa. Dari hasil pengamatan tersebut, pengajar dapat mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi santri, seperti keterbatasan kosakata, kesalahan struktur kalimat, atau kurangnya kepercayaan diri. Evaluasi ini menjadi dasar untuk menentukan langkah perbaikan dalam pembelajaran selanjutnya.

Kegiatan *muhādatsah* yang dilaksanakan secara rutin berfungsi sebagai sarana praktik langsung. Dalam kegiatan ini, santri dilatih untuk mengaplikasikan kosakata yang telah dipelajari dalam bentuk percakapan. Proses ini tidak hanya meningkatkan kelancaran berbicara, tetapi juga membangun kepercayaan diri santri dalam menggunakan bahasa Arab. Kesalahan dalam berbicara tidak langsung dianggap sebagai kekurangan, melainkan sebagai bagian dari proses belajar yang terus diperbaiki melalui latihan berkelanjutan.

Agar pelaksanaan *muhādatsah* lebih efektif, diperlukan variasi metode dan strategi. Misalnya, penggunaan permainan bahasa (*language games*), simulasi percakapan (*role play*), atau diskusi kelompok dengan topik tertentu. Variasi ini dapat meningkatkan minat dan partisipasi santri dalam kegiatan. Selain itu, pemberian umpan balik secara langsung dan konstruktif juga penting agar santri mengetahui kesalahan mereka dan dapat memperbaikinya.

Secara keseluruhan, *muhādatsah* merupakan metode yang sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab. Kegiatan ini tidak hanya melatih aspek kebahasaan, tetapi juga aspek psikologis, seperti kepercayaan diri dan keberanian. Dengan pelaksanaan yang rutin, terarah, dan didukung oleh lingkungan yang kondusif, *muhādatsah* dapat menjadi sarana utama dalam mewujudkan kemampuan komunikasi bahasa Arab yang aktif, lancar, dan komunikatif. Selain program inti, keberadaan program pendukung semakin memperkuat lingkungan bahasa di pesantren.

### ***Musyāhadah (Menyaksikan Film)***

Secara bahasa, *musyāhadah* (المشاهدة) berasal dari kata kerja bahasa Arab – **شَاهَدَ – يُشَاهِدُ** (syāhada-yusyāhidu-musyāhadatan) yang berarti “melihat”, “menyaksikan”, atau “menonton”. Kata ini berakar dari kata **شَهِدَ** (*syahida*) yang bermakna “menyaksikan” atau “menjadi saksi”. Dalam bentuk *masdar* (kata benda), *musyāhadah* menunjukkan aktivitas melihat atau menyaksikan suatu peristiwa secara langsung atau melalui media.

Secara istilah, *musyāhadah* dalam konteks pembelajaran bahasa Arab diartikan sebagai kegiatan menyimak bahasa melalui media visual dan audio, seperti film, video, atau tayangan berbahasa Arab. Kegiatan ini tidak sekadar menonton, tetapi memiliki tujuan edukatif, yaitu melatih kemampuan menyimak (*istimā'*), memahami makna, serta mengenali penggunaan bahasa dalam konteks nyata.

Kegiatan *musyāhadah* merupakan salah satu metode pembelajaran bahasa Arab yang memanfaatkan media audio-visual, seperti film atau video berbahasa Arab. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyimak (*istimā'*) melalui paparan bahasa yang autentik, yaitu bahasa yang digunakan oleh penutur asli dalam situasi nyata. Dengan demikian, santri tidak hanya mendengar bahasa Arab yang bersifat formal atau teoritis, tetapi juga memahami penggunaan bahasa dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Melalui *musyāhadah*, santri terbiasa mendengar berbagai variasi pelafalan, intonasi, dan kecepatan berbicara. Hal ini sangat penting karena dalam komunikasi nyata, bahasa tidak selalu disampaikan secara perlahan dan terstruktur seperti dalam pembelajaran di kelas. Paparan ini membantu santri melatih kepekaan pendengaran terhadap bunyi-bunyi bahasa Arab, sehingga mereka lebih mudah memahami percakapan yang berlangsung secara alami. Selain itu, *musyāhadah* juga memperkaya kosakata santri secara tidak langsung. Saat menonton film atau video, santri menemukan berbagai ungkapan, istilah, dan kalimat yang digunakan dalam konteks tertentu. Kosakata yang diperoleh melalui konteks visual cenderung lebih mudah dipahami dan diingat karena terkait dengan situasi atau adegan yang dilihat. Dengan cara ini, pembelajaran kosakata menjadi lebih menarik dan tidak monoton.

Kegiatan ini juga membantu santri memahami aspek budaya yang melekat dalam bahasa. Film atau video berbahasa Arab biasanya menampilkan kebiasaan, ekspresi, dan nilai-nilai sosial masyarakat Arab. Pemahaman terhadap aspek budaya ini penting agar santri tidak hanya mampu memahami arti kata, tetapi juga makna yang terkandung dalam suatu ungkapan sesuai konteksnya.

Dari segi motivasi, *musyāhadah* mampu meningkatkan minat belajar santri. Media audio-visual yang menarik membuat proses pembelajaran terasa lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Santri menjadi lebih antusias dalam mengikuti kegiatan, sehingga keterlibatan mereka dalam pembelajaran meningkat. Kondisi ini berdampak positif terhadap hasil belajar, khususnya dalam keterampilan menyimak.

Agar kegiatan *musyāhadah* lebih efektif, perlu adanya pendampingan dari pengajar. Misalnya, dengan memberikan daftar kosakata sebelum menonton, menyusun pertanyaan pemahaman setelah menonton, atau melakukan diskusi terkait isi video. Dengan demikian, santri tidak hanya menonton secara pasif, tetapi juga aktif dalam memahami dan menganalisis isi yang disajikan.

Secara keseluruhan, *musyāhadah* merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan kemampuan *istimā'*. Kegiatan ini memberikan paparan bahasa yang autentik, memperkaya kosakata, melatih kepekaan pendengaran, serta meningkatkan motivasi belajar. Dengan pelaksanaan yang terarah dan berkelanjutan, *musyāhadah* dapat menjadi sarana penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran bahasa Arab secara menyeluruh.

### ***Muhādhārah (Memberi Ceramah)***

Secara bahasa, *muhādhārah* (المحاضرة) berasal dari kata kerja **حَاضَرَ – يُحَاضِرُ – مُحَاضِرَةٌ** (*ḥāḍara-yuḥāḍiru-muḥāḍaratan*) yang berarti “memberi ceramah”, “menyampaikan kuliah”, atau “berbicara di hadapan orang banyak”. Kata ini berasal dari akar kata **حَاضَرَ** (*ḥāḍara*) yang berarti “hadir” atau “berada di hadapan”. Dengan demikian, secara bahasa *muhādhārah* mengandung makna kegiatan berbicara atau menyampaikan sesuatu di hadapan audiens.

Secara istilah, *muhādhārah* dalam konteks pembelajaran bahasa Arab diartikan sebagai kegiatan latihan pidato atau presentasi yang dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan bahasa Arab yang formal. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemampuan berbicara di depan umum, menyusun gagasan secara sistematis, serta menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai kaidah.

*Muhādhārah* merupakan kegiatan latihan pidato atau berbicara di depan umum dalam bahasa Arab yang dilakukan secara terstruktur dan terarah. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemampuan berbicara santri, khususnya dalam menyampaikan gagasan secara runtut, jelas, dan menggunakan bahasa yang formal. Berbeda dengan *muhādatsah* yang bersifat percakapan sehari-hari, *muhādhārah* menekankan pada kemampuan berbicara dalam situasi resmi dengan penyusunan materi yang sistematis.

Melalui *muhādhārah*, santri dilatih untuk menyusun teks pidato dengan memperhatikan struktur yang baik, seperti pembukaan, isi, dan penutup. Pada bagian pembukaan, santri biasanya menggunakan ungkapan-ungkapan formal, seperti salam, pujian kepada Allah, dan shalawat. Bagian isi berisi penyampaian materi secara terarah sesuai tema yang ditentukan, sedangkan bagian penutup berisi kesimpulan dan pesan yang ingin disampaikan. Struktur ini membantu santri dalam menyampaikan ide secara runtut dan mudah dipahami oleh pendengar.

Kegiatan ini juga berperan penting dalam meningkatkan kemampuan penggunaan bahasa Arab secara formal. Santri belajar memilih kosakata yang tepat, menggunakan kalimat yang sesuai dengan kaidah tata bahasa, serta menyusun paragraf yang padu. Dengan demikian, kemampuan berbahasa santri tidak hanya berkembang dari sisi kelancaran, tetapi juga dari segi ketepatan dan kerapian bahasa.

Selain aspek kebahasaan, *muhādhārah* juga melatih keberanian dan kepercayaan diri santri. Berbicara di depan banyak orang sering kali menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi santri yang belum terbiasa tampil. Namun, melalui latihan yang rutin, santri mulai terbiasa menghadapi audiens, mengatasi rasa gugup, dan tampil dengan lebih percaya diri. Kemampuan ini sangat penting, tidak hanya dalam pembelajaran bahasa, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan akademik.

Dari sisi keterampilan komunikasi, *muhādhārah* membantu santri mengembangkan kemampuan retorika, seperti intonasi suara, penekanan kata, serta ekspresi wajah dan bahasa tubuh. Hal ini membuat penyampaian pesan menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Santri juga belajar menyesuaikan gaya berbicara dengan situasi dan audiens yang dihadapi. Selain sebagai sarana latihan, *muhādhārah* juga berfungsi sebagai alat evaluasi. Pengajar dapat menilai kemampuan santri dalam berbagai aspek, seperti kelancaran berbicara, ketepatan penggunaan bahasa, serta kemampuan menyusun dan menyampaikan materi. Dari evaluasi tersebut, pengajar dapat memberikan umpan balik yang membangun untuk meningkatkan kemampuan santri. Agar pelaksanaan *muhādhārah* lebih efektif, diperlukan pembimbingan yang intensif, seperti pemberian contoh pidato, koreksi teks sebelum tampil, serta evaluasi setelah kegiatan berlangsung. Dengan demikian, santri tidak hanya berlatih berbicara, tetapi juga memahami proses penyusunan dan penyampaian pidato secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, *muhādhārah* merupakan metode yang efektif dalam melatih kemampuan berbicara bahasa Arab secara formal dan terarah. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa, tetapi juga membentuk kepercayaan diri, kemampuan berpikir sistematis, serta keterampilan komunikasi di depan umum. Dengan pelaksanaan yang konsisten, *muhādhārah* dapat menjadi sarana penting dalam mencetak santri yang mampu berkomunikasi secara aktif, baik dalam situasi formal maupun nonformal.

### ***Takrīr lughah (Pengulangan Bahasa)***

Secara bahasa, *takrīr lughah* (تَكْرِيرُ اللُّغَةِ) terdiri dari dua kata, yaitu تَكْرِيرٌ (*takrīr*) dan اللُّغَةُ (*lughah*). Kata *takrīr* berasal dari fi'il كَرَّرَ - يُكْرِرُ - تَكْرِيرًا (*karrara-yukarriru-takrīran*) yang berarti “mengulang” atau “pengulangan”. Adapun *lughah* berarti “bahasa”. Dengan demikian, secara bahasa *takrīr lughah* berarti “pengulangan bahasa”.

Secara istilah, *takrīr lughah* dalam konteks pembelajaran bahasa Arab diartikan sebagai kegiatan pengulangan kosakata, ungkapan, dan struktur kalimat secara terus-menerus untuk memperkuat pemahaman dan membentuk kebiasaan berbahasa. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan agar bahasa yang dipelajari tidak mudah dilupakan, tetapi tertanam dalam ingatan dan dapat digunakan secara otomatis dalam komunikasi sehari-hari.

*Takrīr lughah* merupakan kegiatan pengulangan bahasa yang bertujuan untuk memperkuat kebiasaan penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Istilah ini merujuk pada proses mengulang kosakata, ungkapan, dan pola kalimat secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari kebiasaan berbahasa santri. Melalui pengulangan yang konsisten, santri tidak hanya menghafal bahasa, tetapi juga mampu menggunakannya secara otomatis dalam berbagai situasi.

Dalam pembelajaran bahasa, pengulangan memiliki peran yang sangat penting. Bahasa tidak cukup dipahami secara teoritis, tetapi harus dilatih secara berulang agar melekat dalam ingatan jangka panjang. *Takrīr lughah* membantu santri mengingat kembali kosakata yang telah dipelajari, memperbaiki pengucapan, serta membiasakan penggunaan struktur kalimat yang benar. Semakin sering santri mengulang dan menggunakan bahasa, semakin kuat pula penguasaan mereka terhadap bahasa tersebut.

Kegiatan *takrīr lughah* biasanya dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti pengulangan kosakata harian, penggunaan ungkapan tertentu dalam percakapan, serta pembiasaan berbicara bahasa Arab dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan pesantren. Pengulangan ini tidak terbatas pada satu situasi, tetapi diterapkan dalam berbagai konteks, seperti di kelas, asrama, maupun kegiatan nonformal. Hal ini bertujuan agar santri terbiasa menggunakan bahasa Arab secara alami, bukan hanya dalam situasi pembelajaran formal.

Selain memperkuat ingatan, *takrīr lughah* juga membantu meningkatkan kelancaran berbahasa. Santri yang terbiasa mengulang dan menggunakan bahasa akan lebih cepat dalam merespons percakapan tanpa harus berpikir terlalu lama. Proses ini membentuk spontanitas dalam berkomunikasi, sehingga bahasa Arab dapat digunakan secara aktif dan komunikatif.

Dari sisi psikologis, *takrīr lughah* juga berperan dalam membangun rasa percaya diri. Pengulangan yang terus-menerus membuat santri merasa lebih familiar dengan bahasa yang digunakan. Ketika santri merasa terbiasa, rasa takut untuk melakukan kesalahan akan berkurang. Hal ini mendorong mereka untuk lebih berani berbicara dan berinteraksi menggunakan bahasa Arab.

Agar *takrīr lughah* berjalan efektif, diperlukan konsistensi dalam pelaksanaannya. Pengajar dan pengurus pesantren perlu memberikan contoh penggunaan bahasa yang baik serta mengingatkan santri untuk terus menggunakan bahasa Arab dalam berbagai situasi. Selain itu, variasi dalam metode pengulangan juga penting agar santri tidak merasa jenuh, misalnya melalui permainan bahasa, dialog singkat, atau kegiatan kelompok.

Secara keseluruhan, *takrīr lughah* merupakan strategi penting dalam membentuk kebiasaan berbahasa. Melalui pengulangan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, santri dapat menguasai bahasa Arab secara lebih mendalam dan alami. Dengan demikian, *takrīr lughah* tidak hanya memperkuat aspek hafalan, tetapi juga membentuk kemampuan berbahasa yang aktif, lancar, dan berkelanjutan.

Merupakan kegiatan pengulangan bahasa yang bertujuan untuk memperkuat kebiasaan penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Istilah ini merujuk pada proses mengulang kosakata, ungkapan, dan pola kalimat secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari kebiasaan berbahasa santri. Melalui pengulangan yang konsisten, santri tidak hanya menghafal bahasa, tetapi juga mampu menggunakannya secara otomatis dalam berbagai situasi.

Dalam pembelajaran bahasa, pengulangan memiliki peran yang sangat penting. Bahasa tidak cukup dipahami secara teoritis, tetapi harus dilatih secara berulang agar melekat dalam ingatan jangka panjang. *Takrīr lughah* membantu santri mengingat kembali kosakata yang telah dipelajari, memperbaiki pengucapan, serta membiasakan penggunaan struktur kalimat yang benar. Semakin sering santri mengulang dan menggunakan bahasa, semakin kuat pula penguasaan mereka terhadap bahasa tersebut.

Kegiatan *takrīr lughah* biasanya dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti pengulangan kosakata harian, penggunaan ungkapan tertentu dalam percakapan, serta pembiasaan berbicara bahasa Arab dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan pesantren. Pengulangan ini tidak terbatas pada satu situasi, tetapi diterapkan dalam berbagai konteks, seperti di kelas, asrama, maupun kegiatan nonformal. Hal ini bertujuan agar santri terbiasa menggunakan bahasa Arab secara alami, bukan hanya dalam situasi pembelajaran formal.

Selain memperkuat ingatan, *takrīr lughah* juga membantu meningkatkan kelancaran berbahasa. Santri yang terbiasa mengulang dan menggunakan bahasa akan lebih cepat dalam merespons percakapan tanpa harus berpikir terlalu lama. Proses ini membentuk spontanitas dalam berkomunikasi, sehingga bahasa Arab dapat digunakan secara aktif dan komunikatif.

Dari sisi psikologis, *takrīr lughah* juga berperan dalam membangun rasa percaya diri. Pengulangan yang terus-menerus membuat santri merasa lebih familiar dengan bahasa yang digunakan. Ketika santri merasa terbiasa, rasa takut untuk melakukan kesalahan akan berkurang. Hal ini mendorong mereka untuk lebih berani berbicara dan berinteraksi menggunakan bahasa Arab. Secara keseluruhan, *takrīr lughah* merupakan strategi penting dalam membentuk kebiasaan berbahasa. Melalui pengulangan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, santri dapat menguasai bahasa Arab secara lebih mendalam dan alami. Dengan demikian, *takrīr lughah* tidak hanya memperkuat aspek hafalan, tetapi juga membentuk kemampuan berbahasa yang aktif, lancar, dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penerapan *bi'ah lughawiyah* di PPTQ Ar-Royyan telah berjalan secara sistematis, terprogram, dan berkelanjutan. Setiap program saling melengkapi dan membentuk ekosistem pembelajaran bahasa yang terpadu. Lingkungan yang kondusif ini terbukti mampu mendorong santri untuk aktif menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa lingkungan bahasa yang intensif dan konsisten dapat meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik melalui pembiasaan penggunaan bahasa secara aktif dan berulang.

Dengan demikian, keberhasilan *bi'ah lughawiyah* di PPTQ Ar-Royyan tidak hanya terletak pada banyaknya program yang dijalankan, tetapi juga pada konsistensi pelaksanaan, keterlibatan seluruh elemen pesantren, serta adanya pengawasan yang berkelanjutan. Hal ini menjadikan lingkungan bahasa sebagai faktor kunci dalam meningkatkan kompetensi bahasa Arab santri secara menyeluruh.

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa penerapan *bi'ah lughawiyah* di PPTQ Ar-Royyan telah berjalan secara sistematis dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa lingkungan bahasa yang kondusif dapat meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik melalui pembiasaan penggunaan bahasa secara aktif (Setiyadi et al., 2023).

### **Kendala dalam Penerapan *Bi'ah Lughawiyah***

Meskipun penerapan *bi'ah lughawiyah* di PPTQ Ar-Royyan telah berjalan secara terstruktur, hasil wawancara menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah kendala yang memengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Kendala-kendala ini muncul dari aspek kebahasaan, psikologis, maupun lingkungan sosial santri. Keterbatasan *mufradāt* menjadi kendala paling dominan dalam proses komunikasi. Banyak santri belum memiliki perbendaharaan kosakata yang cukup untuk mengungkapkan gagasan secara lancar.

Kondisi ini membuat mereka kesulitan menyusun kalimat yang tepat, baik dari segi pilihan kata maupun struktur bahasa. Akibatnya, santri cenderung beralih menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah sebagai jalan pintas agar komunikasi tetap berjalan. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan kosakata merupakan fondasi utama dalam keterampilan berbahasa. Tanpa dukungan kosakata yang memadai, pembiasaan penggunaan bahasa Arab tidak dapat berjalan secara optimal.

Selain itu, faktor kepercayaan diri juga menjadi hambatan yang cukup signifikan. Sebagian santri merasa ragu dan takut melakukan kesalahan, baik dalam pelafalan (*pronunciation*) maupun dalam penyusunan kalimat. Rasa takut salah ini menyebabkan mereka enggan berbicara menggunakan bahasa Arab, terutama ketika berkomunikasi dengan ustadz yang dianggap memiliki kemampuan bahasa yang lebih tinggi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa aspek psikologis memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa. Lingkungan yang terlalu menekankan pada kesempurnaan tanpa memberikan ruang untuk kesalahan justru dapat menghambat keberanian santri untuk berlatih.

Pengaruh teman sebaya juga turut memengaruhi keberhasilan penerapan *bi'ah lughawiyah*. Dalam praktiknya, masih terdapat santri yang menggunakan bahasa non-Arab dalam percakapan sehari-hari. Kebiasaan ini secara tidak langsung memengaruhi santri lain untuk melakukan hal yang sama, sehingga lingkungan bahasa yang diharapkan menjadi kurang kondusif. Interaksi sosial yang tidak konsisten dalam penggunaan bahasa Arab menyebabkan pembiasaan yang telah dirancang oleh pesantren menjadi kurang maksimal. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan lingkungan bahasa sangat bergantung pada partisipasi kolektif seluruh anggota lingkungan tersebut.

Di sisi lain, kurangnya penegasan aturan bahasa dari pihak pengelola juga menjadi faktor penghambat. Ketika aturan tidak ditegakkan secara konsisten, sebagian santri cenderung mengabaikan kewajiban penggunaan bahasa Arab. Ketidaktegasan ini dapat menurunkan tingkat disiplin dan komitmen santri dalam menjalankan program *bi'ah lughawiyah*. Oleh karena itu, diperlukan penguatan sistem pengawasan dan pemberian sanksi yang edukatif agar aturan dapat berjalan secara efektif.

Secara keseluruhan, kendala dalam penerapan *bi'ah lughawiyah* di PPTQ Ar-Royyan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan bahasa, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis dan lingkungan sosial. Temuan ini sejalan dengan pendapat Hasanah (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa sangat dipengaruhi oleh kondisi internal peserta didik, seperti motivasi dan kepercayaan diri, serta kondisi eksternal, seperti lingkungan sosial dan budaya bahasa yang terbentuk.

Dengan demikian, untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif. Pesantren perlu memperkuat program pengayaan kosakata, menciptakan suasana belajar yang mendukung dan tidak menakutkan, meningkatkan kesadaran kolektif santri dalam menggunakan bahasa Arab, serta menegakkan aturan secara konsisten. Langkah-langkah ini diharapkan mampu mengoptimalkan penerapan *bi'ah lughawiyyah* sehingga tujuan pembelajaran bahasa Arab dapat tercapai secara maksimal.

### **Solusi dalam Mengatasi Kendala Penerapan *Bi'ah Lughawiyyah***

Untuk mengatasi berbagai kendala dalam penerapan *bi'ah lughawiyyah*, PPTQ Ar-Royyan tidak hanya mengidentifikasi masalah, tetapi juga menerapkan langkah-langkah strategis yang bersifat praktis dan berkelanjutan. Upaya ini dirancang untuk memperkuat kemampuan bahasa santri sekaligus menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi pembelajaran bahasa Arab.

Anjuran membawa kamus saku menjadi solusi awal yang sederhana namun efektif. Dengan adanya kamus saku, santri dapat secara mandiri mencari arti kosakata yang belum dipahami saat berkomunikasi. Kebiasaan ini melatih kemandirian belajar sekaligus mempercepat penguasaan *mufradāt*. Santri tidak lagi bergantung sepenuhnya pada ustadz atau teman, tetapi aktif menemukan dan mengingat kosakata baru dalam konteks penggunaan langsung. Dalam jangka panjang, kebiasaan ini dapat memperkuat daya ingat dan memperkaya perbendaharaan kata secara signifikan.

Selain itu, pesantren juga meningkatkan intensitas dan kualitas program kebahasaan, seperti *muhādatsah*, *muhādhārah*, dan *musyāhadah*. Peningkatan ini tidak hanya dari segi frekuensi, tetapi juga dari segi metode pelaksanaan. Dalam kegiatan *muhādatsah*, misalnya, santri didorong untuk menggunakan tema-tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari agar komunikasi terasa lebih alami. Pada kegiatan *muhādhārah*, santri dilatih menyampaikan ide secara sistematis dan percaya diri di depan umum. Sementara itu, *musyāhadah* memberikan paparan bahasa Arab yang autentik melalui media audio-visual, sehingga membantu santri memahami penggunaan bahasa dalam konteks nyata. Penguatan program-program ini bertujuan untuk menyeimbangkan antara teori dan praktik dalam pembelajaran bahasa.

Penguatan aturan penggunaan bahasa juga menjadi langkah penting dalam menjaga konsistensi *bi'ah lughawiyyah*. Pesantren meningkatkan pengawasan dengan melibatkan pengurus bahasa dan ustadz secara aktif dalam memantau penggunaan bahasa santri. Selain itu, penerapan sanksi yang bersifat edukatif diberikan kepada santri yang melanggar aturan. Sanksi ini tidak bertujuan untuk menghukum semata, tetapi untuk menumbuhkan kesadaran dan

kedisiplinan dalam berbahasa. Dengan adanya aturan yang tegas dan konsisten, santri terdorong untuk lebih serius dalam menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya lain yang dilakukan adalah membiasakan santri untuk mendengarkan percakapan bahasa Arab secara intensif. Pembiasaan ini dilakukan melalui interaksi langsung di lingkungan pesantren maupun melalui media audio-visual, seperti rekaman percakapan, ceramah, dan film berbahasa Arab. Kegiatan ini berperan penting dalam meningkatkan kemampuan menyimak (*istimā'*), yang menjadi dasar dalam memahami dan merespons komunikasi. Semakin sering santri terpapar bahasa Arab, semakin mudah mereka mengenali pola kalimat, intonasi, dan penggunaan kosakata dalam berbagai situasi.

Secara keseluruhan, solusi yang diterapkan oleh PPTQ Ar-Royyan menunjukkan pendekatan yang komprehensif, yaitu menggabungkan antara penguatan kemampuan individu, peningkatan program kebahasaan, serta penegakan aturan yang konsisten. Langkah-langkah ini tidak hanya bertujuan mengatasi kendala yang ada, tetapi juga membangun budaya bahasa yang kuat di lingkungan pesantren.

Dengan demikian, penerapan solusi tersebut diharapkan mampu mengoptimalkan *bi'ah lughawiyah* secara menyeluruh. Santri tidak hanya mengalami peningkatan dalam penguasaan kosakata, tetapi juga dalam kepercayaan diri, kelancaran berbicara, serta kemampuan memahami bahasa Arab secara kontekstual. Hal ini pada akhirnya akan mendukung tercapainya tujuan utama pembelajaran bahasa Arab, yaitu kemampuan berkomunikasi secara aktif, efektif, dan berkelanjutan.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan *bi'ah lughawiyah* di PPTQ Ar-Royyan telah berjalan dengan cukup baik melalui berbagai program kebahasaan, seperti kewajiban penggunaan bahasa Arab, pemberian *mufradāt* harian, kegiatan *muhādatsah*, *musyāhadah*, *muhadharah*, serta pengawasan bahasa. Program-program tersebut berperan dalam menciptakan lingkungan bahasa Arab yang aktif dan mendukung peningkatan kemampuan berbahasa Arab santri, terutama dalam keterampilan berbicara dan penguasaan kosakata. Namun, penerapan *bi'ah lughawiyah* masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan kosakata, kurangnya rasa percaya diri santri, pengaruh lingkungan teman sebaya, dan kurang optimalnya penegakan aturan bahasa. Untuk mengatasi kendala tersebut, pesantren melakukan berbagai upaya, seperti memperkuat program kebahasaan, meningkatkan pengawasan bahasa, membiasakan santri mendengarkan percakapan bahasa Arab, dan menganjurkan penggunaan kamus saku.

Dengan demikian, *bi'ah lughawiyah* memiliki peranan penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab santri. Oleh karena itu, diperlukan penguatan program dan konsistensi penerapan aturan bahasa agar tujuan pembelajaran bahasa Arab dapat tercapai secara optimal.

## DAFTAR REFERENSI

- Azizah, N., & Karim, A. (2020). Language acquisition and vocabulary mastery in foreign language learning. *Cogent Education*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1714067>
- Brown, H. D. (2007). *Principles of language learning and teaching* (5th ed.). Pearson Education.
- Efendi, A., et al. (2023). Implementation of Arabic language environment in Islamic boarding schools. *Tadris: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2). <https://doi.org/10.30997/tjpba.v6i2.19263>
- Fitriani, N., et al. (2022). Improving speaking skills through conversation practice in language learning. *EAI Proceedings*. <https://doi.org/10.4108/eai.20-9-2022.2324597>
- Huda, S. (2022). The role of language environment in Arabic learning. *Al Mahara: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8(1). <https://doi.org/10.14421/almahara.2022.081-09>
- Ismail, M. (2021). Language environment and second language acquisition. *Cogent Education*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1877543>
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon Press.
- Rahmawati, S. M., et al. (2022). Arabic language learning strategies in Islamic institutions. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 11(1). <https://doi.org/10.24252/ip.v11i1.29670>
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Sari, D. P., et al. (2022). Vocabulary mastery and its impact on speaking skills. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220108.045>
- Setiyadi, A. C., et al. (2023). The effectiveness of language environment in improving speaking skills. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1). <https://doi.org/10.15575/jpba.v7i1.24173>
- Thornbury, S. (2005). *How to teach speaking*. Pearson Longman.
- Wahyuni, A., et al. (2021). Arabic language teaching strategies in pesantren. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2). <https://doi.org/10.30631/atb.v6i2.123>
- Yule, G. (2020). *The study of language* (7th ed.). Cambridge University Press.
- Yunus, M., et al. (2024). Innovative approaches in Arabic language learning environment. *MICJO*, 3(1). <https://doi.org/10.62567/micjo.v3i1.1880>